

Humanisme Religius: Menyingkap Wajah Islam yang Ramah

Oleh:

T. Lembong Misbah

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
UIN Ar-Raniry

A. Pendahuluan

Setiap agama sejatinya memiliki gagasan utama yang bersifat perennial, yaitu pesan kemanusiaan. Dengan meletakkan manusia sebagai poros utama dari keberagamaan, maka secara otomatis setiap individu harus dilibatkan dalam menyusun bangunan keagamaan yang sangat bersifat historisitas. Argumen ini kemudian akan membawa kita kepada suatu titik kesadaran bahwa betapa pentingnya agama dirangkai untuk kemaslahatan manusia. Sebab, sekali lagi, manusia adalah titik tolak dari keberagamaan itu sendiri.

Keharusan di atas, acapkali direcoki oleh oknum pemeluk agama yang radikal. Agama yang sejatinya hadir untuk kebaikan dan kebahagiaan setiap manusia, dibelokkan dan terjun bebas menjauhi tujuan utama dari agama itu sendiri. Makna agama yang luhur acapkali hilang ketika muncul segelintir kelompok orang atas nama Tuhan membelenggu dirinya dengan sikap fanatisme yang sempit, kemudian berubah menjadi wajah ganas seperti monster dan siap melahap siapa saja yang tidak sejalan dengan pikirannya. Memang-lah benar kata Karen Armstrong¹ bahwa kekerasan bukan dominasi agama tertentu *ansich*. Artinya setiap umat beragama berpotensi untuk menjadi fundamentalis, baik Yahudi, Kristen, Islam maupun agama-agama lain di dunia. Namun, yang patut disayangkan bahwa setiap agama senantiasa mengajarkan arti kedamaian tapi mengapa pemeluknya ada yang menjadi fundamentalis. Ironisnya, acapkali yang tampil di media adalah kekerasan yang dilakukan oleh pemeluk Islam, dan parahnya hal ini menyiratkan seakan-akan Islam itu berwajah ganas dan mengerikan.

Kasus terbaru dan masih ramai diberitakan di media baik nasional maupun internasional yaitu bagaimana kelompok *Islamic State Irak and Siria* (ISIS) melakukan eksekusi secara kejam bagi siapa saja yang tidak sepaham dengannya. Demikian pula dengan pasukan Boko Haram di Afrika yang menyandera ratusan anak sekolah dan berbagai kekerasan lainnya.

Wajah ganas agama ini ternyata tidak hanya terjadi sekarang ini saja, hal ini dapat dilacak dalam catatan sejarah, ketika kelompok Jihad Islam menembak mati Anwar Sadat

¹ Karen Armstrong, *Islam: A Short History*, (New York: Modern Library, 2002), hal. 13

dalam parade militer di Kairo pada tahun 1981.² Sadat ditembak karena kelompok Jihad Islam tidak menyetujui perjanjian damai Camp David dengan Israel yang dilakukan Sadat. Padahal Sadat adalah pimpinan dunia Arab yang berjasa karena berhasil menekuk lutut Israel dalam perang Yom Kipur tahun 1973. Kemenangan yang tidak saja berhasil mengembalikan Semenanjung Sinai ke Mesir, namun juga mengembalikan kepercayaan diri bangsa-bangsa Arab yang sebelumnya terpuruk akibat kalah dalam perang Krisis Terusan Suez dan Perang Enam Hari melawan Isreal.

Situasi yang hampir sama juga terjadi di Aceh, peristiwa pembakaran Tgk. Ayub di Plimbang Biruen, pemukulan khatib Juma'at di Pidie Jaya, dll. Hasil pantauan Kontras Aceh dari berbagai Media selama tahun 2013 ada 47 kasus yang disinyalir kekerasan dengan motif agama. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan catatan kelam sejarah manusia beragama di muka bumi ini. Islam yang sejatinya agama *rahmatan lil 'alamin* kemudian dibalikkan menjadi *kiyamatan lil 'alamin*.

Fenomena di atas selayaknya harus menjadi kegelisahan setiap pemeluk Islam, sebab wajah ganas agama seperti itu tidak bukanlah wajah asli Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Penulis yakin bila sikap keganasan yang diajarkan Muhammad, tentu Islam tidak akan berkembang menggenangi hampir separuh bumi ini. Rasulullah SAW. berusaha keras untuk mewujudkan manusia di dunia ini yang berakhlak mulia, cinta sesama, saling menghargai, dan mampu berdampingan dengan yang lain.

Beberapa kenyataan-kenyataan di atas pastilah mengundang pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik. Mengapa muncul kekerasan dengan dalih keyakinan pada agama? Apakah ada hubungan antara agama dengan kekerasan? Kalau ada, apakah hubungan tersebut dalam bentuk pemahaman ajaran atau semangat teologis? Atau justru terdapat faktor-faktor lain yang amat dominan, sehingga agama kemudian hanya dijadikan alat pengabsah mengingat kedudukan agama yang sering dirasa paling efektif untuk menggerakkan emosi orang lain dan dijadikan sebagai tolok ukur penyelesaian terakhir. Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan kecil itulah, penulis mencoba melakukan penelaahan lebih jauh dan memaparkannya secara deskriptif. Namun karena luasnya pokok bahasan ini, maka penulis perlu mempersempit kajian ini dengan mengkhususkan pada wajah asli Islam yang ramah dan cinta ke damaian kekerasan yang dilakukan oleh pemeluk Islam di dunia khususnya di Aceh, baik pada kelompok sendiri (Islam) maupun pada kelompok lain (Non Muslim).

B. Kekerasan dalam Perspektif Islam

Pertanyaan yang acapkali muncul ketika ada tindakan kekerasan yang disinyalir dilakukan oleh pemeluk Islam. Apakah Islam identik dengan kekerasan? Pertanyaan ini bisa saja dimaknai sebagai *satire* akan tetapi fakta menunjukkan bahwa terdapat sejumlah pelaku tindakan kekerasan atas nama agama adalah pemeluk Islam.

Kekerasan adalah kata yang biasa diterjemahkan dari *violence*, yang dalam bahasa latin

² Asef Bayat, *Pos-Islamisme*, (terj.), Faiz Tajul Millah, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hal. 387

disebut *violencia*. *Violence* erat berkaitan dengan gabungan kata latin “vis”(daya, kekuatan) dan “latus” yang berasal dari *ferre* (membawa) yang kemudian berartimembawa kekuatan.³ Lebih lanjut Galtung merumuskan “*violence*” sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau binatang, atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangatkeras, kasar, kejam dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadimilik seseorang.⁴

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kekerasan adalah perihal atau sifat keras,paksaan, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera ataumatinya orang lain.⁵ Di sisi lain menyebutkan kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkanmemar/trauma atau perampasan hak.⁶

Perbuatan seperti itu tentu saja sangat bertentangan dengan semangat Islam yang cinta damai, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 10-12 Artinya: “(10) *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (11). Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (12). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Dalam Q.S. Al-Furqan: 63 Allah menegaskan: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.*

Ayat di atas dipertegas dengan Sabda Rasul, “*belum sempurna iman seseorang kamu, bila kamu belum mencintai saudaramu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri*”. Karena itu tidak tepat rasanya jika term *jihad* acapkali diartikan dengan perang saja, justru *jihad* harusnya dimaknakan secara lebih luas yaitu suatu aktivitas/tindakan yang dilakukan

3 Johan Galtung, *Kekuasaan dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992,cet .1), hal.. 62.

4 *Ibid*, hal. 63

5 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 758.

6 Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, Pemetaan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui kerangka alur kerja analisis gender dan anak sebagai data pembuka : Laporan Penelitian, Pemprop DKI Jakarta dengan Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran, (Jakarta : 2004), hal. 21

dengan kesungguhan dalam sesuatu kebajikan yang muaranya untuk meraih cinta manusia dan kasih penulisng Allah.

Karen Armstrong mengakui, sekalipun di Barat Muhammad sering ditampilkan sebagai panglima perang, yang mendesakkan Islam kepada dunia yang enggan menerimanya dengan kekuatan militer. Namun, kenyataannya sungguh berbeda. Muhammad berperang untuk mempertahankan nyawanya, sambil mengembangkan sebuah teologi peperangan demi keadilan menurut Al-Qur'an yang tentunya bisa disepakati kebanyakan orang Kristen, dan Muhammad tidak pernah memaksa siapapun untuk berpindah ke agamanya.⁷ Al-Qur'an pun dengan tegas menyatakan bahwa "tidak ada paksaan dalam beragama". Di dalam Al-Qur'an perang dipandang sebagai sesuatu yang mesti di jauhi: satu-satunya perang yang diizinkan adalah perang untuk mempertahankan diri. Kadangkala perang diperlukan untuk menegakkan nilai-nilai yang pantas, sebagaimana orang Kristen meyakini tentang perlunya perang melawan Hitler.

Sudah barang tentu, ketika Muhammad SAW. menggunakan kekerasan dalam menghadapi serbuan-serbuan musyrikin, maka itu bukanlah berarti bahwa kekerasan memang pada dasarnya diperbolehkan. Kekerasan pada dasarnya hanya boleh dipergunakan ketika jalan-jalan lain tertutup, itupun harus menggunakan etika yaitu tidak boleh menyakiti perempuan, anak-anak, manula dan lingkungan.

C. Konflik dan Kekerasan Global

Secara faktual konflik dan kekerasan global senantiasa menyeruak diberbagai belahan dunia Islam. Dalam berbagai pemberitaan media massa, di antara deretan kekerasan itu tidak dinyana ternyata didorong oleh keyakinan agama yang dianut oleh pemeluk Islam. Puncaknya adalah tanggal 11 September 2001 ketika gedung World Trade Center (WTC) di tabrak oleh dua pesawat komersial dan diduga keras pelakunya adalah kelompok Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden. Akibatnya Islam yang diyakini oleh kaum muslimin sebagai agama *rahmatan lil alamin* cenderung dipahami oleh Barat, terutama Amerika seperti monster kehausan darah. Tragedi ini membuat dunia terguncang, Amerikapun bersama sekutunya menabuh genderang perang melawan terorisme. Ratusan ribu serdadu dikerahkan plus milyaran dollar digelontorkan sebagai belanja serta peralatan perang yang super canggih ke Afghanistan yang diduga tempat bersembunyi Osama bin Laden dan basis jaringan Al-Qaeda, sebab Afghanistan yang dipimpin oleh Thaliban ketika itu tidak bersedia menyerahkan Osama bin Laden. Dalam hitungan hari Afghanistan keok dan sekaligus menumbangkan rezim Thaliban, karena pertarungan yang tidak seimbang.

Lalu apakah dengan menekuk lutut Afghanistan kekerasan menjadi berkurang? ternyata tidak. Sikap Amerika yang semakin antagonis mereka menuduh Iran negara syetan sebagai sumbu kekerasan. Tuduhan ini membuat pimpinan negara itu meradang

⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2014, cet. XI), hal. 245-246

dan memunculkan ketegangan antara Amerika dengan Iran. Bukan hanya itu Amerikapun sepertinya mencurigai semua negara-negara muslim sebagai sarang teroris dan melakukan perburuan-perburuan sampai ke Pakistan dan Indonesia. Efeknya semakin menimbulkan kebencian dari penganut agama Islam yang berhaluan keras dan bereaksi dengan caranya sendiri.

Perburuan besar-besaran itu berdampak pada tatanan politik global terutama di Indonesia buktinya Legian Bali meledak dengan terjangan bom yang berkekuatan tinggi dan menewaskan 180 orang dan ratusan lainnya terluka. Tidak berselang lama hotel J.W. Marriot juga menjadi sasaran peledakan dan menggetarkan pundi-pundi nyali kita, serta peristiwa-peristiwa lain yang terus susul-menyusul. Tentu saja hal ini memberikan stigma jelek bagi Indonesia yang notabene penduduknya pemeluk Islam.

Terkait dengan kekerasan global sebenarnya tidak semata-mata juga didasari oleh pemahaman agama, sebagaimana kesimpulan seminar Forum Perdamaian Dunia (World Peace Forum/WPF) pada tanggal 28 Juni 2008 di Hotel Sultan Jakarta. menyebutkan bahwa kekerasan global tersebut disebabkan oleh tiga faktor besar yaitu, (1) kekerasan global tidak bisa lepas dari peran aktor-aktor negara besar. (2) Rendahnya kredibilitas moral para pemimpin negara besar, terutama mereka yang duduk di Dewan Keamanan PBB. ditambah dengan krisis moral yang tengah dialami oleh para pemimpin dunia, terkait dengan berbagai konflik bersenjata di Darfur, Palestina, dan tempat-tempat lain (3) adanya implikasi globalisasi yang menyebabkan marginalisasi negara-negara tertentu dan marginalisasi antarnegara.

Kesenjangan global inilah tampaknya acap kali digunakan sebagai alasan menggunakan cara-cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah dan terkadang agama diseret-seret ke ranah ini.

D. Humanisme Religius: Menyingkap Wajah Islam yang Ramah

Jika di tanya, untuk apakah agama (Islam) di ciptakan; jawabannya adalah agama (Islam) diciptakan untuk manusia dan kemanusiaan. Karenanya, sudah seharusnya jika agama (Islam) itu harus dihadirkan untuk kemanusiaan. Dalam Islam, *humanisme* itu adalah *religious* atau *humanisme* berdasarkan takwa kepada Allah Swt. Inilah yang kemudian juga dikembangkan oleh para pemikir Barat, termasuk John Lock, ketika dia merumuskan dan mengatakan bahwa hak asasi manusia itu tiga, yaitu *life, liberty and property* sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad dengan *life, property and dignity*.⁸

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya':105-109: "*Dan sungguh telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) di dalam (Al-Qur'an) ini benar2 menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang2 yang menyembah (Allah). Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, apa yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa*

⁸ @file Caknur, *Banyak Jalan Menuju Tuhan*, Penyunting Budhy Munawar Rahman, dkk, (Depok: Imania, 2013), hal. 208

Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa maka apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?” Maka jika mereka berpaling maka katakanlah (Muhammad), “Aku telah menyampaikan kepadamu (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.”

Sangat menarik mencermati tawaran Nurcholish Madjid (Cak Nur) dalam mewujudkan *humanisme religius*. Tawarannya dimulai berupa keharusan pemahaman yang mendalam makna “*tauhid*”, pengesaan, pemutlakan dan pengabsolutan keyakinan kepada pemilik keesaan, kemutlakan dan keabsolutan yang sejati dan hakiki, yaitu Allah Swt. Di luar Dzat ini nisbi, muspra dan semu. Inilah makna *La ilaha illa Allah*. Implementasi sosiologisnya adalah setiap pemeluk agama hendaknya membuka (*inklusif*) “dirinya” untuk menerima pendapat, pandangan dan pemahaman dari luar dirinya. Setiap pemeluk agama hendaknya memiliki etos untuk melakukan dialog, terbuka untuk berdiskusi, saling memahami cara pandang dan pemahaman partner dialognya. Sebab, menurut Cak Nur, bila seseorang menutup diri untuk tahu ‘kebenaran’ dari orang lain, ia akan memutlakkan diri dan pandangannya. Lebih jauh, ia akan menjadi fanatik, buta, dan dengan mudah bereaksi secara negatif terhadap pandangan dan pemahaman dari luar dirinya. Hanya pendapatnya yang mutlak dan benar.⁹

Solusi lain Cak Nur adalah sikap positif menghadapi kemajemukan (*pluralitas*) kehidupan yang merupakan *sunnatullah* (hukum Allah). Tidak mungkin kita memungkiri dan menafikkan keberagaman (QS. 5:44-55; QS.10:99). Pengakuan akan keberadaan dan hak bereksistensi agama lain pun, tidak adanya pemaksaan dalam beragama dijamin oleh “*konstitusi*” Islam, al-Qur’an (QS: 2:136; QS. 4:163-165; QS. 45:16-18). Bahkan hak tidak beragama pun diperbolehkan oleh al-Qur’an (QS. 10:99). Sebagaimana sering Cak Nur tegaskan bahwa keselamatan dan pahala, juga Allah sediakan bagi penganut-penganut agama di luar Islam, asal beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan berbuat baik sebagaimana yang dijamin oleh al-Qur’an (QS.2:62 dan 5:16).

Zuly Qodir mengungkapkan agama dengan segala jenis praktik ritualnya harus difungsikan sebagai bagian dari pembebasan umat manusia. Ritual hanya akan berhenti pada rutinitas tatkala tidak mampu mentransformasikan memberi jawab atas problem kemanusiaan yang terus menghimpit kaum *mustad’afin*, hina dina lemah dan miskin. Kita sebagai orang beragama tidak usah terlalu disibukkan untuk mengurus Tuhan, sebab Tuhan sendiri tidak perlu di urusi apalagi dibela. Kita harus mengurus masalah riil kita, sebab itulah tanggungjawab sosial kaum beragama sebagai bentuk kesalehan sosial.¹⁰ Kesalehan sosial merupakan cerminan dari buah kaum beriman yang dalam bahasa al-Qur’an dianggap tidak melupakan keyakinannya atau orang-orang yang mendustakan agama. Karena itu ukuran religiusitas seseorang pemeluk agama tidaklah sejatinya hanya di lihat dari simbol-

⁹ Baca Nurcholis Madjid, *Taqlid dan Ijtihad: Masalah Kontinuitas dan Kreativitas dalam Memahami Pesan Agama*, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 339

¹⁰ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 33

simbol yang dikenakan, akan tetapi religiusitas itu diukur dari bagaimana pemeluk agama mampu memanusiasikan manusia sebagai hamba Tuhan yang layak mendapatkan kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Di samping itu, sebagai sebuah tawaran solusi, penulis tidak bisa menyangkal bahwa tawaran model diskursif (diskursus/dialog) sebagaimana diajukan oleh Casanova¹¹ maupun Anthony Giddens¹², sekaligus yang *membela concern publik atas the common good (misalnya human rights)*, menjadi paradigma yang harus dipegang oleh agama bila ia masih mau memainkan peranannya dalam arena publik modern yang bercirikan sekularisasi, diferensiasi dan rasionalisasi di segala bidang kehidupan. Agama yang berani keluar dari keterkungkungan *worldview* “dunia di sana” sebagai kriteria satu-satunya dalam menilai kebahagiaan manusia dan melupakan upaya untuk menciptakan kebahagiaan di sini sudah jelas-jelas akan ditinggalkan oleh para pengikutnya. Walau demikian, bukan berarti agama harus larut dan menjadi sama dengan institusi-institusi modern lainnya. Agama tetap dapat memberikan arah serta pendasaran mutlak atas segala kesibukan di dunia ini pada Yang Ilahi. Sebab, kalau tidak demikian, kita akan berada dalam kebingungan yang mendalam dalam hal pendasaran makna hidup dan perjuangan di dunia ini.

Dengan demikian, keterutusan Nabi Muhammad SAW. dimaksudkan sebagai wujud kasih sayang Allah atau anugerah-Nya kepada umat manusia. Beliau diutus untuk keuntungan umat manusia yang dengan jalan mereka sendiri-sebelumnya-ternyata mereka hidup dalam kesesatan: menghabiskan waktu dengan tindakan yang didasarkan atas keinginan nafsu, saling membunuh, memuja benda-benda, menindas yang lemah, merusak lingkungan, tidak bertanggungjawab dan sebagainya. Itu semua tidak sejalan dengan martabat kemanusiaan. Allah kasihan kepada mereka, maka diutuslah para Utusan. Tugas utama para utusan tersebut adalah membawa umat manusia ke jalan yang semestinya mereka ambil, jalan yang sesuai dengan hakekat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang dititipi akal dan pikiran untuk senantiasa hidup berdampingan dengan sesamanya.¹³

Menggunakan pertimbangan nalar dan mengikuti kata hati dalam menentukan tindakan yang akan dicapai, tidak mengikutkan keinginan hawa nafsu merupakan salah satu elemen yang penting. Manusia merupakan makhluk yang secara fisik- badaniah termasuk dalam jenis hewan, namun ada padanya suatu hal yang membedakannya dari hewan, yakni ruh yang ditiupkan Allah kepadanya. Dengan adanya ruh tersebut, semestinya manusia menjalani kehidupan yang lebih tinggi dari hewan. Dengan itu manusia memegang amanah Allah, menjadi wakil-Nya di atas bumi. Amanah yang dipikulnya itu mesti dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, kelak di hari kemudian. Secara ringkas, ini dapat dirumuskan dalam “manusia mesti bertanggungjawab atas semua kehidupannya”. Kesadaran akan tanggungjawab inilah yang ditekankan dalam al-Qur’an, dalam ungkapan seperti

11 Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. (Chicago and London: The University of Chicago Press. 1994), hal. 19

12 Lihat Anthony Giddens, “Living in a Post-Traditional World” dalam *In Defence of Sociology*. (Cambridge: Polity Press. 1996), hal. 8-64.

13 Machasin, *Islam Dinamis*,...hal. 225

“percaya kepada Allah dan hari akhir”, setiap perbuatan manusia tercatat dalam catatan yang cermat” dan “barang siapa berbuat kebaikan seberat dzarrah ia akan melihatnya.

E. Kesimpulan

Sekalipun kita melihat berbagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh pemeluk agama akan tetapi itu bukanlah justifikasi untuk menyebutkan agama tidak perlu lagi. Agama dalam kehidupan manusia memiliki fungsi yang vital, yakni sebagai salah satu sumber hukum atau dijadikan sebagai norma. Agama telah mengatur bagaimana gambaran kehidupan sosial yang ideal, yang sesuai dengan fitrah manusia. Agama juga telah memberikan contoh yang konkret mengenai kisah-kisah kehidupan sosio-kultural manusia pada masa silam, yang dapat dijadikan contoh yang sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat di masa sekarang. Kita dapat mengambil hikmah dari dalamnya. Meskipun tidak ada relevansinya dengan kehidupan masyarakat zaman sekarang sekalipun, setidaknya itu dapat dijadikan pelajaran yang berharga, misalnya agar tidak terjadi tragedi yang sama di masa yang akan datang.

Islam sebagai agama yang mengusung *big mission, rahmatan lil'alam* tentu saja tidak membenarkan perilaku kekerasan sekalipun dalam fakta sejarah banyak peperangan yang dilakukan oleh Nabi SAW, sebab peperangan yang dilakukan oleh Nabi bukan terobsesi oleh kekuasaan dan harta tapi hanyalah sekedar mempertahankan nyawa dan harga dirinya.

Artinya jika perilaku jelek yang ditampilkan oleh pemeluk agama, kiranya tidak elok bila digeneralisasikan pada keseluruhan umat beragama, sebab tidak dapat dipungkiri pemeluk agama yang taat dan baik masih banyak kita temui. Di samping itu, terkadang tindak kekerasan itu sebenarnya bukan ajaran agama, akan tetapi hanya kebodohan orang yang beragama itu dalam memahami kitab sucinya.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony Giddens, “Living in a Post-Traditional World” dalam *In Defence of*

Sociology. Cambridge: Polity Press. 1996

Asef Bayat, *Pos-Islamisme*, (terj.)Faiz Tajul Millah, (Yogyakarta: LKiS, 2011

@file Caknur, *Banyak Jalan Menuju Tuhan*, Penyunting Budhy Munawar Rahman, dkk, (Depok: Imania, 2013

Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. (Chicago and London: The

University of Chicago Press. 1994), hal. 19

Johan Galtung, *Kekuasaan dan Kekerasan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 93

- Karen Armstrong, *Islam: A Short History*, New York: Modern Library, 2002
-, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2014, cet. XI
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- Nurchlis Madjid, *Taqlid dan Ijtihad: Masalah Kontinuitas dan Kreativitas dalam Memahami Pesan Agama, dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, *Pemetaan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui kerangka alur kerja analisis gender dan anak sebagai data pembuka: Laporan Penelitian, Pemprop DKI Jakarta dengan Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran, Jakarta : 2004*
- Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

